

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Masyarakat dan kebudayaan adalah dua hal yang saling berkaitan. Kehidupan yang harmonis antar masyarakat dengan beragam kebudayaan dapat ditemukan di Indonesia yang kaya akan kearifan lokal (Haloho, 2022, hlm. 747). Suku Batak merupakan salah satu dari sekian banyak suku di Indonesia yang memiliki beragam adat dan budaya. Secara geografis-kultural, suku Batak tersebar dalam empat wilayah yang disebut sebagai *Bonapasogit* yaitu, (1) Silindung meliputi daerah Sipoholon, Tarutung, Huta Barat, Pahae, Pansur Batu, dan Adian Koting. (2) Humbang meliputi daerah dataran tinggi Siborong-borong, Sipahutar, Pangaribuan, Dolok Sanggul, dan Tele. (3) Samosir meliputi daerah yang terdapat di Pulau Samosir yaitu, Tomok, Ambarita, Harian Boho, Simanindo, Pangururan, dan Nainggolan. (4) Toba meliputi daerah-daerah di tepian danau Toba seperti Lumban Julu, Porsea, Balige, Muara, dan Bakkara (Haloho, 2022, hlm. 748). Namun seiring perkembangan waktu, banyak masyarakat bersuku Batak yang melakukan migrasi ke kota-kota besar di Indonesia dengan tujuan untuk bekerja, mencari tempat menetap baru, melanjutkan sekolah dan sebagainya. Salah satu tujuan mobilitas tertinggi yaitu ke Kota Bandung (Fazri et al., 2016, hlm. 5).

Walaupun masyarakat Batak Toba yang merantau bertemu dan berinteraksi dengan suku lainnya, tradisi adat-istiadat yang berlaku di *Bonapasogit* selalu dijunjung tinggi. Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, sementara itu pendukung kebudayaan adalah manusia itu sendiri. Hal ini terlihat dalam berbagai kegiatan yang masih membutuhkan peran adat seperti pada upacara perkawinan, upacara kematian, dan berbagai kegiatan lainnya. Tidak terkecuali dalam hubungan keluarga. Anak merupakan sesuatu yang sangat penting, tetapi sistem

keluarga tidak kalah penting bagi masyarakat Batak (Sianturi, 2017, hlm. 8). Sistem patrilineal yang dianut suku Batak memiliki arti bahwa garis keturunan berasal dari laki-laki dan dikatakan akan punah jika tidak dapat melahirkan anak laki-laki. Pandangan bahwa keluarga yang tidak memiliki anak laki-laki dalam keluarga seperti pohon tanpa akar, karena anak laki-laki tersebut memiliki kewajiban untuk mengurus dan meneruskan kelangsungan hidup keluarganya (Nurelide, 2008, hlm. 141).

Keluarga suku Batak juga pada umumnya menolak pernikahan beda suku dan agama dan akan bersikap tidak simpatik kepada keluarga beda etnik. Dalam Bakara et al., (2020, hlm. 111), orang tua dalam keluarga Batak lebih mendukung anak-anaknya untuk menikahi sesama suku Batak dan seiman. Sedangkan harapan orang tua kepada anak perempuan, dikutip dari Aninda (2013, hlm. 8), ialah membantu pekerjaan rumah (*parhobas*) dan merawat orang tua. Hal ini didasari oleh kebiasaan masa lampau. Anak perempuan juga diharapkan bisa membawa nama baik keluarga dengan menghormati *hula-hula*. Pihak *hula-hula* merupakan pemangku peran dalam sistem kekerabatan suku Batak yang memiliki kedudukan tinggi dan patut untuk dihormati karena dipandang sebagai pemberi berkat bagi *boru* (perempuan). Melalui penelitian Aninda (2013, hlm. 10), ditemui harapan lainnya yang disematkan orang tua pada anak perempuan ialah agar sukses dalam pendidikan dan pekerjaan serta mampu mendapatkan calon suami yang memberikan *sinamot* yang layak. Budaya turut mewarnai orang tua dalam memandang anak-anaknya.

Seorang anak adalah status dalam sebuah keluarga. Pola tingkah laku yang diharapkan dari orang tua tersebut disebut sebagai peran. Dalam keluarga, setiap anggotanya memiliki peranan yang diidealkan yang tertuju pada kewajiban-kewajiban yang harus ditunaikan. Peran anak dalam keluarga Batak sangat dipengaruhi oleh adat-istiadat karena adanya keinginan untuk mencapai *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (keturunan) dan *hasangapon* (kehormatan) (Nurelide, 2008, hlm. 113). Pandangan masyarakat tentang

budaya *hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon* adalah sebuah prinsip hidup. *Hagabeon* adalah sumber keberhasilan dengan anak sebagai subjeknya. Oleh karenanya, anak sering diberikan tanggung jawab untuk berperan sesuai dengan adat dan kebiasaan kelompoknya.

Pemberian peran yang sering dituntut oleh orang tua kepada anaknya sangatlah beragam. Namun, jika menarik benang merah maka akan ditemui beberapa peran yang ideal yang disematkan pada anak, yaitu. 1) Anak pertama laki-laki diminta untuk menikah dengan *Boru Ni Raja* (sebutan bagi wanita bersuku Batak) (Bakara et al., 2020, hlm. 111). 2) Anak perempuan haruslah telaten dalam membantu pekerjaan rumah serta mampu mendapatkan lelaki yang dapat memberikan *sinamot* (mahar) yang layak (Aninda, 2013, hlm. 8). 3) Seorang anak (umumnya *siampudan* atau anak bungsu) yang menempuh pendidikan jauh haruslah kembali kerumah untuk mengurus orang tua karena perannya sebagai pewaris rumah induk (Saragih, 2017, hlm. 33). Peran sosial terhadap individu tersebut merupakan sebuah tuntutan dari masyarakat sebagai bentuk partisipasi dalam sebuah kelompok (etnis Batak). Maulidia (2021, hlm. 77), menyimpulkan bahwa konstruksi sosial budaya berpengaruh terhadap pembagian peran dalam institusi sebuah keluarga.

Namun, perubahan merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Manusia akan selalu berpikir dan meresponi setiap realitas yang terjadi di sekitarnya dan dapat membentuk kembali realitas sosial baru dalam kehidupannya sehari-hari. Banyak penelitian yang menyebutkan bahwa kebudayaan rentan mengalami perubahan. Hal ini juga berlaku bagi masyarakat Batak yang umumnya tinggal di daerah dengan budaya masyarakat beragam (multikultural). Nilai budaya *hagabeon* tanpa disadari telah memudar. Murniyati (2016, hlm. 2) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa jenis kelamin yang menjadi salah satu nilai budaya *hagabeon* tidak lagi dilihat sebagai hal yang penting karena semua sudah digariskan oleh Tuhan dan harus disyukuri. Hal ini berbeda dengan pemaknaan *hagabeon* pada dasarnya.

Penelitian Tambunan (2006, hlm. 31) menyimpulkan bahwa kelompok dengan umur 50-70 tahun masih tetap mempertahankan peran anak laki-laki sebagai penerus marga, pewaris, pelaksana adat, pengambil keputusan, dan penanggung jawab. Namun berbeda dengan pandangan kelompok umur kurang dari 30-39 tahun yang memandang bahwa anak laki-laki dan perempuan pada hakekatnya sama.

Proses konstruksi sosial merupakan sebuah upaya “menceritakan” (konseptualisasi) sebuah peristiwa, keadaan, atau benda di dalam lingkup masyarakat (Sitompul, 2014, hlm. 172). Konstruksi sosial terhadap realitas menurut pernyataan Berger menggambarkan bahwa proses sosial melalui tindakan dan interaksi secara terus menerus menciptakan realitas yang dialami oleh masyarakat (Ngangi, 2011, hlm. 4). Untuk lebih memahami mengenai teori konstruksi sosial menurut Berger dan Luckmann, terdapat 3 momen penting yang harus dicermati. 3 proses dalam konstruksi sosial tersebut yaitu proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (dalam Muta’afi dan Handoyo, 2015, hlm. 2).

Pada dasarnya, konstruksi sosial peran yang tercipta diharapkan dapat membawa keselarasan dan harmoni dalam keluarga dan kelompok sosial (suku Batak) tersebut. Di lain sisi, peran-peran yang disematkan tersebut dapat menjadi tekanan manakala muncul ketidaksesuaian pemahaman anak mengenai makna budaya kelompok itu sendiri yang membuat anak enggan mengikuti konstruksi tersebut. Hal ini ditandai dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Manusia sebagai makhluk selalu berpikir dalam menanggapi realitas sosial di sekitarnya, maka dengan pengalamannya tersebut manusia dapat kembali menciptakan realitas sosial baru dalam kehidupan sehari-harinya (Sitompul, 2014, hlm. 172).

Lantas, bagaimana konstruksi sosial budaya masyarakat suku Batak perantauan di Kota Bandung terhadap anak? bagaimana peran-peran anak dalam masyarakat suku Batak perantauan di Kota Bandung? dan faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya konstruksi sosial tersebut? Berangkat

dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mendalam mengenai konstruksi sosial budaya terhadap peran anak. Melalui latar belakang penelitian tersebut, peneliti mengajukan penelitian dengan judul **“Peran Anak dalam Konstruksi Sosial Budaya Suku Batak (Studi Analisis Deskriptif pada Masyarakat Suku Batak Perantauan di Kota Bandung)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, peneliti merumuskan masalah pokok yaitu “Bagaimana Peran Anak dalam Konstruksi Sosial Budaya Masyarakat Suku Batak?”. Dalam upaya mengarahkan penelitian ini agar lebih terfokus, maka dijabarkanlah beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana konstruksi sosial budaya masyarakat suku Batak perantauan di Kota Bandung terhadap anak?
2. Bagaimana peran-peran anak dalam masyarakat suku Batak perantauan di Kota Bandung?
3. Faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya konstruksi sosial tersebut?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mendalam tentang peran anak dalam konstruksi sosial budaya masyarakat suku Batak. Selain tujuan umum, penelitian ini dapat mencapai tujuan khususnya, yaitu:

1. Menganalisis konstruksi sosial budaya masyarakat suku Batak perantauan di Kota Bandung terhadap anak.
2. Menganalisis peran-peran anak dalam masyarakat suku Batak perantauan di Kota Bandung.

3. Mengidentifikasi faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya konstruksi sosial peran anak dalam masyarakat suku Batak perantauan di Kota Bandung.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat dihasilkan melalui penelitian ini ialah:

1. Manfaat Teoretis

Peneliti berharap penelitian ini dapat berkontribusi untuk memperluas wawasan dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang kajian sosiologi. Khususnya dapat menambah khazanah ilmu sosial mengenai konstruksi peran dan realitas di dalam masyarakat. Sehingga, penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi penelitian di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat, khususnya masyarakat suku Batak, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan melalui gambaran konstruksi sosial budaya dalam realitas kehidupan masyarakat suku Batak di tengah hubungan sosial yang intens dengan masyarakat suku lainnya di tanah perantauan.
- b. Bagi pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menyumbang ilmu bagi akademika rumpun ilmu sosial seperti pada pembelajaran sosiologi, antropologi, etnografi, etnopedagogi dan lain sebagainya.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan informasi dan menambah wawasan peneliti selaku mahasiswa sosiologi. Penelitian ini juga diharapkan mampu menumbuhkan kepekaan sosial peneliti dalam mengkaji ilmu dan kebudayaan dalam masyarakat.
- d. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran jelas mengenai konstruksi sosial peran anak pada masyarakat suku

Batak perantauan di Kota Bandung serta dapat dijadikan sebagai referensi penelitian di masa yang akan datang.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam upaya mengefektifkan rancangan penelitian ini, penulisan ini terdiri dari beberapa sistematika yang dibagi sebagai berikut:

**BAB I: Pendahuluan** berisi sub-bab yang memaparkan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang penelitian menjabarkan secara detail mengenai kondisi masyarakat yang mendorong peneliti melakukan penelitian ini. Rumusan masalah penelitian menjelaskan mengenai masalah-masalah yang akan diteliti sehingga penelitian menjadi lebih fokus dan terarah. Tujuan penelitian mengemukakan seputar maksud dilakukannya penelitian. Manfaat penelitian berisi hal-hal yang diharapkan dari hasil penelitian. Terakhir, struktur organisasi skripsi yang membahas mengenai susunan dalam isi penelitian terdiri dari bab dan sub-bab penelitian.

**BAB II: Tinjauan Pustaka.** Pada BAB II, peneliti memaparkan mengenai konsep dan teori yang mendukung penelitian mengenai konstruksi sosial budaya peran anak dalam keluarga suku Batak (studi analisis deskriptif pada masyarakat suku Batak perantauan di Kota Bandung) Teori dan konsep-konsep yang dipaparkan dalam penelitian ini akan menjadi pendukung hasil analisis penelitian dan pembahasan pada bab IV.

**BAB III: Metode Penelitian.** Pada BAB III, peneliti menjabarkan mengenai langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam merancang penelitiannya. Dalam bab ini berisi mengenai desain penelitian, metode penelitian, informan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, serta uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian Peran Anak dalam Konstruksi Sosial Budaya Suku Batak.

**BAB IV: Temuan dan Pembahasan.** Pada BAB IV, peneliti menganalisis hasil temuan penelitian disertai dengan pembahasan dan analisis teori. Pada bab ini, data-data yang diperoleh dari lapangan akan dijabarkan dalam bentuk analisis menggunakan cara-cara yang disebutkan pada bab III. Pembahasan akan dijabarkan secara deskriptif guna memberikan informasi yang dapat dipahami.

**BAB V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi.** Pada BAB V, peneliti memaparkan simpulan penelitian yang telah dilaksanakan dan juga memuat implikasi serta rekomendasi untuk berbagai pihak yang memiliki korelasi dengan topik penelitian.